

IDENTIFIKASI TINGGALAN ARKEOLOGI PADA SITUS BENTENG TOMOAHI DI DESA E'ERINERE KECAMATAN KULISUSU UTARA

KABUPATEN BUTON UTARA

Sadam¹, Syahrin, Sandy Suseno

Jurusan Arkeologi Universitas Halu Oleo

sadamarkeolog@gmail.com

ABSTRACT

Tomoahi Fort is a legacy from the ancestors who are witnesses of history and a reflection of past lives. This study aims (1) to find out and explain what remains are found on the Fort Tomoahi site (2) to determine the function of Fort Tomoahi based on the remains. This research uses the concept of Spatial Archeology and uses descriptive research methods in the form of data collection techniques in the form of library research, field observations, and data processing stages of contextual and morphological analysis in answering research problems. The results showed that the archaeological remains found at the Benteng site, namely Tomoahi Fortress had 3 gates, 2 bastions and loose findings in the form of ceramic fragments, earthenware and various shells. As for the function of Fort Tomoahi namely as a place of settlement, and as a place of defense and security.

Keywords: Citadel, Settlement, Defense, Kulisusu

ABSTRAK

Benteng Tomoahi merupakan peninggalan warisan leluhur yang menjadi saksi sejarah dan cerminan kehidupan masa lampau karena memiliki riwayat yang bersejarah dalam melawan serangan pasukan Tobelo. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui dan menjelaskan apa saja tinggalan yang terdapat pada situs Benteng Tomoahi (2) untuk mengetahui fungsi Benteng Tomoahi berdasarkan tinggalannya. Penelitian ini menggunakan konsep arkeologi keruangan dan menggunakan metode penelitian deskriptif teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi lapangan, serta tahap pengolahan data analisis kontekstual dan morfologi dalam menjawab permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggalan arkeologi yang terdapat pada situs Benteng yaitu Benteng Tomoahi mempunyai 3 gerbang, 2 bastion dan temuan lepas berupa pecahan keramik, gerabah dan berbagai macam kulit kerang. Sedangkan untuk fungsi Benteng Tomoahi yakni Sebagai tempat pemukiman, dan sebagai tempat pertahanan dan keamanan.

Kata Kunci : Benteng, Pemukiman, Pertahanan, Kulisusu

¹ Corresponding Author

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Benteng adalah bangunan atau tempat bertahan yang kuat dan didirikan secara khusus untuk melindungi diri dari serangan musuh, yaitu manusia dan hewan sebuah bangunan dapat disebut sebagai benteng walaupun hanya berupa dinding (satu sisi, dua sisi, tiga sisi, empat sisi, atau lebih). Dasar pemikiran tersebut harus melihat jauh ke belakang. Pada masa awal berkembangnya manusia masih hidup di alam bebas. Keberadaan situs benteng hampir semua daerah di Nusantara memilikinya dan tidak terkecuali Sulawesi Tenggara. Salah satu daerah yang banyak ditemukan peninggalan sejarah berupa benteng terletak di Kabupaten Buton Utara Sulawesi Tenggara.

Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya Kabupaten Buton Utara masih berpotensi didapatkan benteng yakni Benteng Tomoahi di Desa E,erinere, Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara. Benteng Tomoahi dibangun oleh Laode Tomba Mohalo diatas sebuah bukit dibagian utara wilayah Barata Kulisusu, Benteng Tomoahi merupakan peninggalan warisan leluhur yang menjadi saksi sejarah sebagai hasil karya yang dikagumi oleh masyarakat masa lampau Karena memiliki riwayat yang sangat bersejarah dalam melawan serangan pasukan Tobelo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja tinggalan arkeologis yang terdapat di Benteng Tomoahi di Desa E'enere, Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara.?
2. Bagaimana fungsi Benteng Tomoahi di Desa E'erinere, Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara. ?

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu sebuah metode yang di gunakan dalam memecahkan masalah dengan memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan baik dalam kerangka waktu maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan diantara berbagai variabel penelitian (Sukendar dkk., 1999). Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan

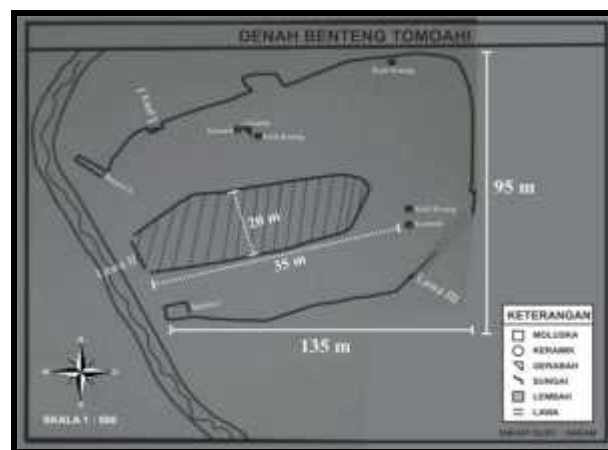
data sekunder. Suatu penelitian harus bertumpukan pada data yang ada, penelitian tidak akan berjalan apabila data itu tidak ada. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu data kepustakaan dan data lapangan (wawancara, observasi dan dokumentasi).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Tinggalan Arkeologis Pada Situs Benteng Tomoahi

a. Dinding Benteng Tomoahi

Benteng Tomoahi berada pada titik koordinat $04^{\circ} 42' 16.7''$ LS – $123^{\circ} 11' 41.7''$ BT dengan ketinggian 79 meter di atas permukaan laut dengan luas ± 25.650 meter persegi. Lokasi ini dapat diakses melewati jalan pengerasan yang berjarak ± 1.200 meter dari jalan poros yang menghubungkan pelabuhan dan kota Ereke dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Kondisi jalan masuk berbatu serta menanjak dengan kemiringan yang berbeda-beda, kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki sepanjang ± 200 m, dengan vegetasi lingkungan yang dapat dijumpai sepanjang perjalanan menuju Benteng Tomoahi adalah tanaman perkebunan kelapa yang memang lokasinya berada dalam area perkebunan. Untuk sampai pada pintu atau lawa, terlebih dahulu harus mendaki bukit dengan kemiringan $60^{\circ} - 70^{\circ}$.



Gambar 2.1 Denah Benteng Tomoahi
(Dibuat Oleh: Sadam 2019)

Jika ditinjau dari segi bentuk, Secara keseluruhan Benteng mempunyai luas ± 25.650 meter persegi. Secara teknologi dinding Benteng Tomoahi terbuat dari bongkahan batu gunung yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya bercampur batu karang. Dinding Benteng Tomoahi sudah banyak mengalami kerusakan dan tidak terawat didalam benteng di tumbuh berbagai

macam pohon yang besar namun masih memperlihatkan bentuk dan susunan batu yang masih asli tinggi dan tebal tembok secara keseluruhan tidak merata dikarenakan struktur dinding Benteng Tomoahi telah runtuh. Adapun tebal reruntuhan dinding Benteng Tomoahi mencapai 3 m dan sebagian struktur dinding benteng yang telah runtuh sudah tidak terlihat karena telah jatuh dibawah kaki bukit Tomoahi dan tinggi struktur Benteng Tomoahi secara keseluruhan mencapai 50 cm sampai 1,2 m.



Gambar 2.2 Diatas Menunjukkan Dinding Benteng
(Sumber: Dok.Sadam 2019)

b. Pintu Gerbang 1

Pintu gerbang 1 atau Lawa E'empayasa berada di sebelah Barat Benteng Tomoahi. Disebut sebagai Lawa E'empayasa karena gerbang ini mengarah ke arah sungai E'epayasa. E'empayasa ini yang artinya air jernih seperti cermin itulah sebabnya disebut sebagai sungai E'empayasa (E'e yang artinya air dan payasa yang artinya cermin). Posisi gerbang 1 ini tidak jauh dari bastion 2 hanya 24 m dari gerbang 1 ini dengan sedikit mendaki dari samping kiri gerbang. Kondisi gerbang ini sudah tidak terstruktur lagi gerbang 1 ini juga telah rubuh sama seperti gerbang dua namun pada gerbang 1 ini walaupun telah rubuh akan tetapi masih terlihat jelas bentuk karakteristik gerbang 1 ini yang dapat dilihat dari reruntuhan struktur yang berbentuk huruf U dengan melihat bentuk tersebut maka seolah olah kita bisa membayangkan pada saat gerbang ini masih dalam bentuk yang utuh.



Gambar 2.3 Pintu Gerbang 1
(Dibuat Oleh Sadam 2019)

c. Pintu Gerbang 2

Pintu gerbang 2 atau Lawa Kadudia berada di sebelah selatan Benteng Tomoahi. Disebut sebagai Lawa Kadudia karena gerbang ini mengarah ke wilayah Kadudia. Kadudia adalah nama sebuah bukit yang pada masa lalu juga merupakan tempat pertahanan. Kondisi gerbang ini sudah tidak terstruktur lagi sudah banyak mengalami kerusakan mengingat umur benteng ini sudah sangat lama dan pohon pohon yang tumbuh di samping struktur benteng ini sudah semakin membesar akar akarnya yang merambat yang membuat struktur rubuh dimana dalam gambar terlihat jelas pohon pohon tumbuh di dalam tumpukan struktur. Struktur gerbang ini terlihat berserakan hanya sebuah tumpukan batu yang telah rubuh namun masih terlihat adanya pintu masuk lebar pintu masuk 1 meter dengan ketebalan reruntuhan 1,23 m, dan panjang keseluruhan 13 m sebelah kanan 7 m, dan sebelah kiri 6 m gerbang ini berada di dalam lembah.



Gambar 2.4 Pintu Gerbang
(Sumber: Dok. Sadam 2019)

Dalam Benteng Tomoahi ini terdapat lembah di tengah tengah Benteng Tomoahi. Adapun posisi gerbang ini yang berada dalam lembah dapat di lihat pada gambar sketsa di bawah ini. Gambar dibawa ini terlihat jelas pintu gerbang ini berada di dalam lembah di antara dua bastion sebelah kanan bastion 1 dan sebelah kiri bastion 2 yang berada di ketinggian bastion 1 berada di ketinggian 35 m dari pintu gerbang 2, dan bastion 2 berada di ketinggian 72 m dari gerbang 2.

d. Pintu Gerbang 3

Pintu gerbang 3 atau Lawa Opa Opa berada di sebelah timur Benteng Tomoahi. Kondisi pintu gerbang sudah tidak terstruktur dikarenakan usia benteng sudah sangat lama gerbang benteng ini sudah tidak memperlihatkan bentuk gerbang sebagai tempat masuk seperti benteng benteng lainnya yang mempunyai empat tiang penyangga. Gerbang ini telah banyak mengalami kerusakan diakibat faktor alam dan manusia dalam gambar dibawa terlihat jelas kerusakan gerbang ini akar akar kayu yang merambat ke struktur semakin membesar hingga membuat rubuh struktur, posisi gerbang ini berada di pinggir bukit sangat mudah struktur gerbang ini untuk jatuh terguling ke kaki bukit. Sebelah timur bagian benteng satu satunya jalan yang bisa di akses untuk naik keatas benteng ini hanya pada bagian depan gerbang ini.



Gambar 2.5 Pintu Gerbang 3
(Sumber: Dok.Sadam 2019)

Gambar gerbang 3 ini merupakan sebuah gambaran bentuk gerbang benteng yang telah rubuh. Berdasarkan wawancara La Ode Uta sekitar 65 tahun yang lalu kondisi susunan struktur gerbang ini masih dapat dilihat walaupun hanya dalam ukuran tinggi 50 cm akan tetapi masi memperlihatkan susunan struktur seperti halnya pintu masuk.

e. Bastion 1

Bastion 1 ini berada di sebelah selatan dengan ketinggian 35 m dari Lawa Kadudia sebelah kanan bastion ini merupakan sebuah jurang yang sangat dalam yang dibawahnya merupakan sebuah sungai dan sebelah kiri bastion 1 ini merupakan lembah yang menurun ke Lawa Kadudia. Kondisi bastion ini telah rubuh yang menjadi sebuah tumpukan batu dan sebagian struktur sudah tertimbun tanah diakibatkan tumpukan dedaunan yang kering kerusakan ini diakibatkan faktor alam pohon yang tumbuh di pinggir lembah ini tumbang hingga lonsor yang mengakibatkan kerusakan bentuk struktur yang dapat dilihat dari gambar bastion1 dibawah ini dalam gambar terlihat jelas berbagai macam pohon yang tumbuh dalam bastion 1 ini.



Gambar 2.6. Bastion 1
(Sumber ; Dok Sadam 2019)

f. Bastion 2

Bastion 2 ini berada dibagian Barat di antara Lawa Kadudia dan Lawa E'empayasa sebelah kanan bastion 2 ini adalah penurunan yang mengarah ke Lawa E'empayasa sedangkan sebelah kiri bastion 2 ini merupakan lembah yang menurun ke Lawa Kadudia. Kondisi bastion 2 ini walaupun banyak pohon pohon yang tumbuh di dalam bastion ini akan tetapi masih terlihat dengan jelas susunan struktur bastion 2 ini. Gambar bastion 2 ini yang banyak ditumbuhi pepohonan dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.7. Bastion 1
(Sumber ; dok Sadam 2019)

Secara teknologi susunan struktur bastion 2 ini menggunakan batu karang dengan tebal mencapai 1 m dan tinggi struktur dinding bastion bagian luar 1 m sedangkan tinggi struktur bastion bagian dalam hanya 50 cm dengan panjang struktur bastion 19 m dan lebar 4 m.

2.2 Artefak Temuan Lepas

Temuan lepas yang ditemukan tersebar di dalam Benteng Tomoahi. Temuan lepas ini merupakan artefaktual yang dapat digunakan sebagai data penunjang dari yang terdapat di benteng tomoahi sebagai data bukti dalam penelitian ini. Pendeskripsian terhadap tinggalan temuan lepas yang ditemukan tidak terlalu difokuskan, karena hanya sebagai data penunjang tinggalan. Akan tetapi, tetap dimasukkan dalam pendeskripsian agar dapat dengan jelas memperlihatkan data artefaktual seperti temuan lepas. Adapun temuan lepas yang ditemukan yaitu:

1. Keramik

Gambar di bawah ini merupakan temuan arkeologi berupa pecahan keramik yang ditemukan di dalam benteng dua jenis. Temuan ini memiliki warna putih dan motif yang berbeda. Pada gambar 2.8 keramik ini tidak berbentuk asli lagi namun masih teridentifikasi berupa dudukan mangkok dan diasumsikan berbentuk seperti piring mangkok pada umumnya. Temuan ini berbahan porselin dan bermotif berupa garis-garis biru yang menyerupai gambar bunga. Pecahan keramik ini berukuran panjang kurang lebih 10 cm. Pada gambar 2.9 keramik ini berbahan porselin bermotif garis-garis hitam yang memanjang. Adapun bagian keramik ini yang teridentifikasi yaitu berupa bagian tepian dengan ukuran 9 cm. Pada gambar 2.10 temuan ini

berupa bagian bagian pecahan keramik bermotif yang tidak teridentifikasi lagi dengan ukuran berbeda beda 3 cm sampai 5 cm.



Gambar 2.8 Pecahan Porcelen (Dokumentasi Sadam 2019)



Gambar 2.9 Pecahan Porcelen (Dokumentasi Sadam 2019)



Gambar 2.10 Pecahan Porcelen (Dokumentasi Sadam)

2. Gerabah

Temuan lepas ini merupakan pecahan Gerabah yang ditemukan di dalam benteng jumlahnya cukup banyak. Adapun bagian bagian yang teridentifikasi yaitu pada gambar 2.11 berupa bagian tepian dengan ukuran 4 cm sampai 6 cm, gambar 2.12 berupa bagian dudukan dengan ukuran 6 cm, dan gambar 2.13 berupa bagian badan berukuran 4 cm sampai 6 cm.



Gambar 2.11 Fragmen Gerabah (Dokumentasi Sadam 2019)



Gambar 2.12 Fragmen Gerabah (Dokumentasi Sadam 2019)



Gambar 2.13 Fragmen Gerabah (Dokumentasi Sadam)

3. Kerang air laut (moluska)

Gambar 2.14 di bawah merupakan temuan arkeologi yang berupa kerang air laut yang di temukan berserakan di dalam benteng dengan jumlah yang begitu banyak dan berbagai jenis yang berbeda dan terdapat sebuah bekas pemecahan pada tubuh kerang yang diduga hasil pemecahan manusia masa lalu untuk mencoba mengambil isi dalam kerang sebagai makana.



Gambar 2.14 Kerang air laut
(Dokumentasi Sadam)

2.3. Fungsi Benteng Tomoahi di Desa E'erinere Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara

1. Benteng Tomoahi Sebagai Tempat Pertahanan

Ciri benteng pertahanan dilihat dari keadaan lingkungan sekitar benteng serta tinggalan yang terdapat dalam benteng. Tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat dalam benteng pertahanan memberikan gambaran tentang keberadaan benteng seperti, meriam, memiliki bastion, serta beberapa komponen lainnya untuk mempertahankan diri melawan musuh dan lokasi keberadaan benteng yang tinggi mejadi bagian dari benteng pertahanan sehingga akan mempersulit musuh untuk menyerang (Hasanuddin, 2010; 29).

Benteng Tomoahi dapat dikatakan sebagai benteng pertahanan didasarkan atas pertimbangan letaknya yang strategis, berdasarkan ciri-ciri lokasi benteng serta tinggalan yang terdapat dalam benteng menjadi gambar bahwa Benteng Tomoahi sebagai benteng pertahanan pada masa lalu. Dengan melihat beberapa ciri benteng berupa posisi keletakan benteng. Situs Benteng Tomoahi terletak diatas bukit dengan ketinggian 79 meter dari permukaan laut dan disetiap sisi Benteng Tomoahi memiliki bentuk pertahanan berupa struktur kemiringan tanah yang sangat terjal selain itu dalam Benteng Tomoahi ditemukan dua bastion. Kedua Bastion ini terletak diketinggian Benteng Tomoahi sebagai salah satu benteng pertahanan merupakan upaya untuk mengembangkan kekuatan barata kulisusu didarat yang bertujuan untuk mencapai persatuan dan kesatuan dalam membangun kekuatan yang kokoh Benteng Tomoahi dan benteng benteng lainnya yang berada di Kabupaten Buton Utara.

2. Benteng Tomoahi Sebagai Tempat Pemukiman

Selain benteng pertahanan, adapula benteng permukiman yang digunakan masyarakat di masa lampau. Keberadaan benteng pertahanan merupakan bagian dari peralihan fungsi benteng pada umumnya, dari pertahanan kemudian menjadi permukiman. Ciri benteng permukiman dilihat dari keadaan lingkungan benteng serta tinggalan apa saja yang terdapat dalam benteng permukiman. Pada umumnya benteng permukiman lebih dominan dengan adanya bangunan rumah, baruga, masjid, area perkebunan, dan beberapa komponen lainnya seperti keramik, gerabah, kulit kerang, serta adanya sumber air yang menjadi bagian dari keberlangsungan hidup manusia. (Hasanuddin, 2010; 29).

Benteng Tomoahi dapat dikatakan sebagai benteng permukiman berdasarkan tinggalan yang terdapat dalam benteng menjadi gambaran bahwa benteng tersebut pernah menjadi permukiman. Dengan melihat beberapa tinggalan berupa keramik, gerabah, kulit kerang, lokasi perkebunan di sekitar benteng, dan sumber air berupa sungai di bawah bukit Benteng Tomoahi yang menjadi sumber keberlangsungan hidup. Berdasarkan data acuan diatas Benteng Tomoahi sebagai benteng permukiman pada masa lalu dengan melihat adanya temuan berupa keramik, gerabah, kulit kerang air laut dan sumber air yang menjadi sumber kehidupan masyarakat yang bermukim di dalam Benteng Tomoahi pada masa lalu.

Dengan adanya temuan temuan diatas yang menjadi bukti bahwa adanya aktifitas permukiman dalam Benteng Tomoahi dalam aktifitas ini maka diduga temuan temuan diatas seperti pecahan keramik yang masih teridentifikasi berupa dudukan mangkok dan diasumsikan adalah sebuah mangkok yang digunakan sebagai tempat menyimpan makanan, gerabah ditemukan dalam benteng dengan jumlah pecahan yang begitu banyak bagian yang teridentifikasi berupa bagian tepian gerabah yang diduga sebagai tempat penyimpanan air yang bermukim dalam Benteng Tomoahi, Kulit kerang air laut ditemukan berserakan di dalam benteng dengan berbagai jenis yang berbeda beda dan terdapat sebuah bekas pemecahan pada tubuh kerang yang di duga hasil pemecahan manusia masa lalu yang bermukim dalam Benteng Tomoahi untuk mencoba mengambil isi dalam kerang sebagai makanan, sumber air berupa sungai yang berada di kaki bukit Benteng tomoahi yang diduga sebagai sumber air yang menghidupi masyarakat yang bermukim dalam Benteng Tomoahi.

3. SIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan dengan metode-metode yang ada maka disimpulkan guna untuk menjawab rumusan masalah yang ada yaitu:

1. Tinggalan-tinggalan yang terdapat pada Benteng Tomoahi yakni; Benteng Tomoahi mempunyai tiga lawa (gerbang/pintu masuk) dengan dua bastion dan temuan lepas berupa pecahan keramik, pecahan Gerabah dan Moluska.
2. Fungsi Benteng Tomoahi di Desa E'erinere Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara yaitu: (1) sebagai pusat pertahanan dan keamanan dalam mengatasi berbagai macam ancaman dan gangguan dari musuh; dan (2) Sebagai tempat pemukiman masyarakat pada masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanuddin, 2010. Eksistensi Benteng Wabula Sebagai Bentuk Pertahanan Berlapis Kerajaan Buton, Sulawesi Tenggara. *Walennae* Vol. 12 No. 1: 25-30.
- Hadara, Ali. 1987 "Sistem Pelayaran dan Perdagangan Masyarakat Kulisusu: Tinjauan Kependidikan Sejarah", (Kendari: A thesis of Haluoleo University).
- Mundardjito. 2002. Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta. Jakarta. *Wadatama Widya Sastra*.
- Sukendar, Haris dkk 1999." Metode Penelitian Arkeologi". Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.